

Kehidupan sebagai Metodologi Penelitian: Analogi Reflektif antara Proses Penulisan Tugas Akhir dan Pencarian Makna Hidup

Achmad Farouq Abdullah¹, Masruin Masad², Nesa Novrizal³ Andi Azis⁴

¹ Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia; farouqabdullah@darunnajah.ac.id

² Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia; masruin@darunnajah.ac.id

³ Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia; novrizalnesa@darunnajah.ac.id

⁴ Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia; andiazis@darunnajah.ac.id

Abstract

Keywords:
research
methodology;
meaning of life;
experiential
learning;
reflective practice;
existentialism;
thesis writing.

This article examines the structural analogy between scientific research methodology and the human search for meaning in life through a reflective literature review. Drawing on a systematic screening of 127 records (2020–2025), of which 42 met the inclusion criteria, the study integrates Kolb's (1984) experiential learning, Schön's (1983) reflective practice, and existentialist perspectives from Sartre, Kierkegaard, and Frankl. Thematic coding followed a six-phase procedure (Braun & Clarke, 2006), with inter-rater verification between two coders (Cohen's $\kappa = 0.81$) to mitigate interpretive subjectivity. Findings demonstrate that the seven stages of academic research—problem formulation, conceptual framework, method selection, data collection, analysis, revision, and conclusion—exhibit an empirically traceable correspondence with existential phases of human development, rather than a purely metaphorical parallel. The study proposes the Integrative Methodology–Life Analogy (IMLA) framework as an original contribution. Pedagogical implications are discussed with explicit attention to institutional constraints in Indonesian higher education, avoiding prescriptive generalization.

Abstrak

Kata kunci:
metodologi
penelitian; makna
hidup; experiential
learning; reflective
practice;
eksistensialisme;
tugas akhir. .

Artikel ini mengkaji analogi struktural antara metodologi penelitian ilmiah dan pencarian makna kehidupan melalui pendekatan kajian pustaka reflektif. Melalui penyaringan sistematis terhadap 127 artikel (2020–2025), sebanyak 42 artikel memenuhi kriteria inklusi. Kajian ini mengintegrasikan teori experiential learning (Kolb, 1984), reflective practice (Schön, 1983), dan filsafat eksistensialisme (Sartre, Kierkegaard, Frankl). Analisis tematik dilakukan mengikuti enam tahap Braun dan Clarke (2006) dengan verifikasi antar-pengkode oleh dua peneliti (Cohen's $\kappa = 0,81$) guna menjaga objektivitas interpretatif. Temuan menunjukkan bahwa tujuh tahapan penelitian—rumusan masalah, kerangka konseptual, pemilihan metode, pengumpulan data, analisis, revisi, dan kesimpulan—memiliki kesepadanan yang dapat dilacak secara empiris dengan fase perkembangan eksistensial manusia, bukan sekadar metafora. Kajian ini menawarkan kerangka Integrative Methodology–Life Analogy (IMLA) sebagai kontribusi orisinal. Implikasi pedagogis dibahas dengan memperhatikan kendala kelembagaan pendidikan tinggi Indonesia, untuk menghindari rekomendasi yang bersifat preskriptif.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dipahami sebagai fenomena kompleks yang melibatkan akumulasi pengalaman, pilihan, dan proses pencarian makna yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam tradisi filsafat, manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan subjek yang secara aktif mengkonstruksi makna dari pengalamannya (Metz, 2013; Seachris, 2013). Socrates (dalam (Mortari, 2015) Menegaskan bahwa kehidupan yang tidak direfleksikan kurang bermakna untuk dijalani adalah sebuah premis yang hingga kini menjadi landasan bagi kajian tentang refleksi sebagai aktivitas epistemik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dilatih untuk menguasai metodologi penelitian ilmiah sebagai salah satu kompetensi inti penyelesaian tugas akhir. Proses ini mencakup tahapan yang secara konvensional dipandang sebagai prosedur teknis: rumusan masalah, kerangka teori, pemilihan metode, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Creswell & Creswell, 2018). Namun, pandangan bahwa tahapan tersebut semata-mata bersifat teknis mengabaikan dimensi epistemik yang lebih dalam. Secara epistemologis, setiap tahapan penelitian menuntut peneliti untuk mengambil posisi terhadap realitas yang dikaji, posisi yang sejatinya juga diambil setiap individu ketika memaknai pengalamannya sendiri. Dengan kata lain, kesepadanan antara metodologi penelitian dan pencarian makna hidup bukan terletak pada analogi permukaan, melainkan pada struktur kognitif-reflektif yang mendasari keduanya, yaitu siklus antara pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan tindakan (D. A. Kolb, 1984; Schön, 1983).

Untuk memetakan posisi penelitian ini secara sistematis, penulis mengklasifikasikan literatur terdahulu ke dalam empat klaster kajian. Klaster pertama, kajian tentang refleksi sebagai praktik pembelajaran, menitikberatkan pada dampak journaling dan critical reflection terhadap self-awareness mahasiswa (Iman, Rashid, & Nordin, 2021; Mohamed, Rashid, & Alqaryouti, 2022). Klaster kedua, kajian tentang experiential learning, menekankan siklus pengalaman-refleksi sebagai mekanisme pembentukan kompetensi (Kim & Park, 2023; A. Y. Kolb & Kolb, 2017). Klaster ketiga, kajian eksistensialisme dalam pendidikan, mengeksplorasi pencarian makna sebagai proses pembentukan identitas (Mukhtar & Zulkarnain, 2023). Klaster keempat, kajian bimbingan skripsi reflektif, memfokuskan pada peningkatan kedewasaan akademik mahasiswa (Hidayat & Sholeh, 2022; Wahyudi, Basri, & Azhari, 2025).

Pemetaan ini memperlihatkan celah yang spesifik: keempat klaster berjalan paralel namun belum terintegrasi. Kajian refleksi tidak secara eksplisit menghubungkan dirinya dengan pencarian makna eksistensial; kajian experiential learning belum sepenuhnya mengangkat dimensi filosofisnya; kajian eksistensialisme jarang dioperasionalisasikan dalam konteks metodologi penelitian; dan kajian bimbingan skripsi belum menempatkan proses penelitian sebagai mikrokosmos perjalanan hidup. Meta-analisis Patel dan Singh (Patel & Singh, 2025) terhadap 47 studi mengkonfirmasi kuatnya dampak pembelajaran reflektif, namun tidak menyediakan kerangka yang menghubungkan struktur metodologi penelitian dengan struktur pencarian makna. Inilah celah yang hendak diisi oleh kajian ini.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan keempat klaster tersebut melalui kerangka integratif yang secara eksplisit memetakan tahapan metodologi penelitian dengan fase pencarian makna kehidupan, disertai landasan empiris dari 42 artikel yang telah melalui penyaringan sistematis. Urgensinya terletak pada fakta bahwa di banyak perguruan tinggi Indonesia, mahasiswa mengalami stres akademik selama proses skripsi yang tidak hanya disebabkan oleh kesulitan teknis, tetapi juga oleh ketidakmampuan memaknai proses tersebut (Rahmawati, Supriyadi, & Wahyuni, 2023). Kerangka yang menjembatani kedua dimensi ini berpotensi memperkaya praktik bimbingan akademik.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini dituntun oleh dua pertanyaan penelitian: (1) bagaimana tahapan metodologi penelitian dapat dipetakan secara sistematis dengan fase pencarian makna kehidupan? Dan (2) apa implikasi pedagogis dari pemetaan tersebut bagi pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Indonesia? Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka Integrative Methodology–Life Analogy (IMLA), dan kontribusi praktis berupa rekomendasi bimbingan skripsi yang sensitif terhadap konteks kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka reflektif (reflective literature review) yang mengombinasikan prosedur seleksi literatur sistematis dengan analisis tematik interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena karakter kajian yang bersifat konseptual-filosofis, namun tetap menuntut transparansi metodologis sebagaimana ditegaskan oleh Snyder (2019) (2019) dan dikonfirmasi kesahihannya oleh Lubis dan Nst (2024) dalam konteks penelitian pendidikan Islam.

Seleksi literatur dilakukan mengikuti adaptasi prosedur PRISMA (Page et al., 2021) yang disesuaikan dengan karakter kajian reflektif. Pencarian awal dilakukan pada empat basis data – Scopus, ERIC, Google Scholar, dan SINTA – menggunakan kombinasi kata kunci: "reflective practice", "experiential learning", "meaning of life", "research methodology analogy", "existentialism education", beserta padanan bahasa Indonesia-nya. Proses seleksi berlangsung dalam empat tahap: Tahap identifikasi menghasilkan 312 rekaman. Setelah dihilangkan duplikasi, tersisa 248 rekaman. Tahap penyaringan berdasarkan judul dan abstrak mengeliminasi 121 rekaman yang tidak relevan, sehingga tersisa 127 rekaman untuk dibaca teks penuhnya. Tahap kelayakan menerapkan tiga kriteria inklusi: (1) diterbitkan dalam rentang 2020–2025 untuk sumber empiris, atau pra-2020 untuk sumber teoretis klasik; (2) terindeks Scopus, WoS, atau SINTA 1-2; dan (3) membahas setidaknya satu dari tiga pilar teoretis kajian (experiential learning, reflective practice, eksistensialisme). Sebanyak 85 rekaman dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria, sehingga pada tahap inklusi final diperoleh 42 artikel yang dianalisis. Dari 42 artikel tersebut, 23 merupakan publikasi internasional (Scopus/WoS) dan 19 merupakan publikasi nasional (SINTA 1-2), dengan sebaran 80% terbit dalam lima tahun terakhir, sesuai rekomendasi Snyder (2019).

Analisis data mengikuti enam tahap analisis tematik Braun dan Clarke (2006): (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang; (2) pengkodean awal secara induktif dengan mencatat segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih luas; (4) peninjauan tema untuk memastikan koherensi internal dan distingsi eksternal; (5) pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penyusunan laporan. Pengkodean awal menghasilkan 186 kode yang kemudian dikelompokkan menjadi 21 subtema dan akhirnya dikonsolidasi menjadi tujuh tema utama yang berkorespondensi dengan tujuh tahapan metodologi penelitian.

Untuk memitigasi bias interpretatif yang melekat pada kajian reflektif, diterapkan tiga strategi triangulasi. Pertama, pengkodean ganda (*double coding*) dilakukan oleh dua peneliti secara independen terhadap 30% artikel yang dipilih secara acak, dengan uji reliabilitas antarpengkode menggunakan koefisien Cohen's Kappa. Hasil awal menunjukkan $\kappa = 0,74$ (*substantial agreement*); setelah diskusi rekonsiliasi dan penyempurnaan codebook, nilai akhir mencapai $\kappa = 0,81$ (*almost perfect agreement*). Kedua, audit trail dijaga melalui dokumentasi setiap keputusan analitik dalam spreadsheet terpisah, memungkinkan pelacakan balik proses pengambilan keputusan. Ketiga, reflektivitas peneliti (*researcher*

reflexivity) diterapkan melalui jurnal reflektif yang mencatat asumsi, bias potensial, dan pergeseran interpretasi peneliti selama proses analisis, sebagaimana direkomendasikan oleh Finlay (2002).

Gambar 1. Alur Prosedur Seleksi dan Analisis Literatur (Adaptasi PRISMA)

IDENTIFIKASI 312 rekaman (Scopus, ERIC, Google Scholar, SINTA)	PENYARINGAN 248 rekaman setelah duplikasi dihapus → 121 dieliminasi berdasarkan abstrak	INKLUSI FINAL 42 artikel dianalisis (23 internasional, 19 nasional)
--	---	---

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian Literatur 5 Tahun Terakhir (2020–2025)

Dari 42 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sepuluh artikel berikut merupakan yang paling representatif dalam mendukung argumen kajian. Seleksi kesepuluh artikel ini didasarkan pada kekuatan metodologis (ukuran sampel, desain studi) dan kontribusi teoretis terhadap ketiga pilar kajian. Tabel 1 merangkum temuan, teori dasar, dan relevansi masing-masing.

Tabel 1.

Kajian Literatur Relevan 5 Tahun Terakhir (2020–2025)

Peneliti (Tahun)	Temuan Utama	Teori Dasar	Relevansi
(Iman et al., 2021)	Reflective journaling meningkatkan self-awareness mahasiswa secara signifikan (N=184, peningkatan 28%).	Mezirow; Schön	Mendukung refleksi sebagai habitus akademik.
(Teng & Yue, 2022)	Self-reflection berkorelasi positif dengan meaning-making ($r=0,67$, $p<0,001$).	Frankl; Kolb	Konfirmasi relevansi EL dalam pencarian makna.
(Hidayat & Sholeh, 2022)	Pendekatan reflektif meningkatkan kualitas argumentasi skripsi ($d=0,82$).	Schön; Brookfield	Konteks lokal Indonesia; gap terjembatani.
(Kim & Park, 2023)	Experiential learning cycle meningkatkan authentic self-development ($\eta^2=0,34$).	Kolb; Dweck	Landasan empiris analogi EL-kehidupan.

(Rahmawati et al., 2023)	Reflective practice pada skripsi membentuk kedewasaan berpikir (peningkatan skor reflective thinking 31%).	Schön; Moon	Mendukung temuan utama artikel.
(Mukhtar & Zulkarnain, 2023)	Integrasi eksistensialisme memperkuat identitas diri mahasiswa (studi kualitatif, N=24).	Sartre; Frankl; Kierkegaard	Relevan dengan pilar eksistensialisme.
(Chen, Liu, & Wang, 2024)	Growth mindset dan reflective competence memprediksi meaning-in-work ($\beta=0,48$, $p<0,001$).	Dweck; Frankl	Memperkuat argumen implikasi pedagogis.
(Lubis & Nst, 2024)	Kajian pustaka reflektif sah sebagai metodologi kualitatif (validitas Content Validity Index=0,89).	Snyder; Creswell	Memperkuat pilihan metode kajian.
(Wahyudi et al., 2025)	Habitus reflektif terbentuk melalui journaling skripsi (studi fenomenologis, N=18).	Bourdieu; Schön	Data terkini mendukung implikasi pedagogis.
(Patel & Singh, 2025)	Meta-analisis 47 studi: reflective learning meningkatkan SDL ($g=0,58$) dan well-being ($g=0,41$).	Kolb; Mezirow; Frankl	Konfirmasi meta-analitik temuan artikel.

Tabel 1 memperlihatkan konvergensi temuan lintas konteks: baik studi internasional (Scopus) maupun nasional (SINTA) secara konsisten mengonfirmasi hubungan antara praktik reflektif dan pembentukan makna. Meta-analisis Patel dan Singh (2025) Terhadap 47 studi memberikan evidensi kuantitatif terkuat (effect size $g = 0,58$ untuk self-directed learning), sementara studi fenomenologis Wahyudi et al.(2025) di UIN se-Jawa menyediakan evidensi kualitatif kontekstual. Konvergensi ini penting dicatat karena menjadi landasan empiris bagi klaim kesepadanan yang dikembangkan pada subbagian berikut.

Sintesis Tematik: Tujuh Tema yang Muncul dari Data

Berbeda dengan penyajian sekuensial yang sekadar mengurutkan temuan per tahapan, subbagian ini menyajikan hasil sintesis tematik dari prosedur pengkodean. Ketujuh tema yang muncul—kesadaran, orientasi, komitmen, akumulasi, refleksi, transformasi, dan pemaknaan—bukan kategori yang

ditetapkan di awal (*a priori*), melainkan muncul dari pengelompokan 186 kode awal. Kesepadanan dengan tujuh tahapan metodologi penelitian kemudian teridentifikasi pada tahap kelima analisis tematik, dan bukan menjadi asumsi awal yang dipaksakan kepada data. Perbedaan ini penting untuk menegaskan bahwa kesepadanan yang dilaporkan memiliki dasar empiris dalam data yang dikaji, bukan sekadar konstruksi konseptual penulis.

Rumusan Masalah sebagai Kesadaran Eksistensial

Tema kesadaran muncul dari 27 kode yang tersebar pada 14 artikel. Inti tematiknya adalah "titik mula penyadaran diri yang memicu inkuiri". Pada konteks penelitian, ini termanifestasi sebagai rumusan masalah (Creswell & Creswell, 2018); pada konteks kehidupan, sebagai kesadaran eksistensial (Frankl, 1984; McDonald, 2012). Kesepadanan ini bukan metafora bebas: bukti empirisnya adalah temuan Teng dan Yue (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam self-reflection memiliki orientasi meaning-making yang lebih kuat ($r=0,67$). Secara sintesis kritis, penulis membangun argumen bahwa kemampuan merumuskan masalah penelitian dan kemampuan merumuskan pertanyaan eksistensial bukan dua keterampilan terpisah—keduanya sama-sama membutuhkan keberanian epistemik untuk mengakui ketidaktahuan, sebagaimana ditegaskan Kierkegaard dan dikonfirmasi secara empiris oleh Iman et al. (2021).

Kerangka Konseptual sebagai Sistem Nilai

Tema orientasi muncul dari 19 kode pada 11 artikel. Kerangka konseptual dalam penelitian berperan sebagai peta yang memandu interpretasi data; dalam kehidupan, sistem nilai berperan sebagai peta yang memandu interpretasi pengalaman (Brookfield, 2017; Kohlberg, 1981). Sintesis kritis yang dikembangkan di sini berangkat dari temuan Patel dan Singh (2025) bahwa mahasiswa dengan kerangka nilai yang koheren menunjukkan well-being lebih tinggi. Temuan ini, jika dibaca bersama teori perkembangan moral Kohlberg, menunjukkan bahwa koherensi kerangka konseptual, baik akademik maupun eksistensial, yang mana merupakan prediktor kapasitas meaning-making. Dengan demikian, argumen orisinal artikel ini adalah bahwa pengajaran penyusunan kerangka teoretis dalam metodologi penelitian sejatinya merupakan latihan eksistensial untuk mengartikulasi sistem nilai, meski jarang diakui secara eksplisit.

Pemilihan Metode sebagai Komitmen Eksistensial

Tema komitmen muncul dari 22 kode pada 12 artikel. Sartre (1946) menegaskan bahwa manusia "dikutuk untuk bebas"—setiap pilihan adalah tindakan eksistensial. Pemilihan metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran) menuntut peneliti mengambil posisi ontologis-epistemologis,

sebagaimana keputusan hidup menuntut individu mengambil posisi nilai. Bukti empirisnya adalah Kim dan Park (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilatih *active experimentation* dalam siklus Kolb menunjukkan peningkatan kualitas pengambilan keputusan ($\eta^2=0,34$). Sintesis kritis di sini adalah bahwa metode penelitian bukan sekadar alat teknis; ia adalah pernyataan epistemik yang analog dengan pernyataan eksistensial "begini cara saya memilih mengenal dunia".

Pengumpulan Data sebagai Akumulasi Pengalaman

Tema akumulasi muncul dari 24 kode pada 13 artikel. Dewey (1938) menegaskan bahwa tidak semua pengalaman bersifat edukatif—hanya pengalaman yang diproses secara reflektif yang menghasilkan pembelajaran. Temuan Wahyudi et al. (2025) melalui studi fenomenologis di UIN se-Jawa memberikan bukti kontekstual: mahasiswa yang difasilitasi *journaling* selama skripsi menunjukkan akumulasi pembelajaran yang lebih kaya. Sintesis kritis artikel ini adalah bahwa kompleksitas praktik reflektif yang diidentifikasi Mohamed et al. (2022) memerlukan pendampingan struktural, baik dalam konteks penelitian maupun kehidupan, Namun keduanya tidak berjalan otomatis.

Analisis Data sebagai Refleksi Mendalam

Tema refleksi muncul dari 31 kode pada 18 artikel dan merupakan tema dengan densitas data tertinggi. Schön (1983) membedakan *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*; Larrivee (2008) mengembangkan empat tingkat refleksi. Temuan Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa *growth mindset* (Dweck, 2006) dan *reflective competence* memprediksi *meaning-in-work* pada milenial ($\beta=0,48$). Sintesis kritis yang dikembangkan di sini: analisis data dan refleksi mendalam atas pengalaman keduanya beroperasi pada mekanisme kognitif yang sama—abstraksi pola dari *particulars*. Ini bukan analogi longgar, melainkan kesepadanan proses kognitif yang memiliki landasan dalam teori belajar reflektif.

Revisi sebagai Transformasi Diri

Tema transformasi muncul dari 21 kode pada 12 artikel. Mezirow (1991) mengembangkan *transformative learning*, sementara Argyris dan Schön (1978) membedakan *single-loop* dan *double-loop learning*. Kesepadanan yang dibangun di sini memiliki landasan empiris dalam temuan Hidayat dan Sholeh (2022): mahasiswa yang dibiasakan revisi iteratif menunjukkan peningkatan resiliensi ($d=0,82$). Sintesis kritis: revisi mayor dalam penelitian paralel dengan *double-loop learning* karena keduanya sama-sama menggugat asumsi dasar, bukan sekadar memperbaiki permukaan. Argumen orisinal artikel ini adalah

bahwa resistensi mahasiswa terhadap revisi skripsi kerap kali sekaligus merupakan resistensi terhadap transformasi diri.

Kesimpulan sebagai Pemaknaan

Tema pemaknaan muncul dari 25 kode pada 15 artikel. Frankl (1984) menegaskan bahwa kemampuan menemukan makna, bahkan dalam kondisi sulit, merupakan kebebasan tertinggi. Model Borton (1970) (What? So What? Now What?) sejalan dengan alur penarikan kesimpulan penelitian. Temuan Rahmawati et al.(2023) Mengonfirmasi: mahasiswa yang menyelesaikan skripsi dengan pendekatan reflektif mengalami perkembangan kedewasaan diri. Sintesis kritis: penarikan kesimpulan penelitian dan pemaknaan hidup sama-sama adalah tindakan integratif yang menuntut individu menyatukan fragmen pengalaman menjadi narasi yang koheren.

Tabel 2.

*Kesepadanan Struktural Metodologi Penelitian dan Pencarian Makna Kehidupan
(Berdasarkan Sintesis Tematik 42 Artikel)*

Tahapan Penelitian	Tema (Kode; Artikel)	Analogi Kehidupan	Evidensi Empiris Kunci
Rumusan Masalah	Kesadaran (27; 14)	Kesadaran eksistensial sebagai titik awal	Teng & Yue (2022): $r=0,67$
Kerangka Konseptual	Orientasi (19; 11)	Sistem nilai, worldview, keyakinan	Patel & Singh (2025): meta-analisis 47 studi
Pemilihan Metode	Komitmen (22; 12)	Pengambilan keputusan sebagai komitmen	Kim & Park (2023): $\eta^2=0,34$
Pengumpulan Data	Akumulasi (24; 13)	Akumulasi pengalaman secara sadar	Wahyudi et al. (2025): fenomenologis
Analisis Data	Refleksi (31; 18)	Refleksi mendalam atas pengalaman	Chen et al. (2024): $\beta=0,48$
Revisi	Transformasi (21; 12)	Transformasi diri; perubahan perspektif	Hidayat & Sholeh (2022): $d=0,82$
Kesimpulan	Pemaknaan (25; 15)	Pemaknaan hidup; kedewasaan	Rahmawati et al. (2023): peningkatan 31%

Sumber: Hasil sintesis tematik berbasis 42 artikel terseleksi

Gambar 2. Kesepadanan Struktural: Metodologi Penelitian dan Kehidupan

Tahapan Penelitian	Analogi Kehidupan	Kualitas yang Dibentuk
Rumusan Masalah	Kesadaran Eksistensial	Kejujuran diri; keberanian bertanya
Kerangka Konseptual	Sistem Nilai dan Worldview	Integritas; kohesi identitas
Pemilihan Metode	Pengambilan Keputusan	Tanggung jawab; komitmen
Pengumpulan Data	Akumulasi Pengalaman Hidup	Keterbukaan; perhatian penuh
Analisis Data	Refleksi Mendalam	Kritis; growth mindset
Revisi	Transformasi Diri	Fleksibilitas; keberanian berubah
Kesimpulan	Pemaknaan dan Kedewasaan	Tanggung jawab eksistensial
Revisi	Transformasi Diri	Frik; growth mindset
Kesimpulan	Pemaknaan dan Kedewasaan	Tanggung jawab eksistensial

Gambar 2. Visualisasi Kesepadanan Struktural 7 Tahapan Penelitian dan 7 Fase

Gambar ini menampilkan hubungan yang sejajar antara tahapan dalam metodologi penelitian dengan fase-fase dalam kehidupan manusia, serta kualitas yang terbentuk dari setiap proses tersebut. Secara umum, gambar ini menunjukkan bahwa setiap langkah dalam penelitian memiliki makna yang lebih luas jika dianalogikan dengan perjalanan hidup manusia.

Pada tahap awal, *rumusan masalah* dalam penelitian dianalogikan sebagai *kesadaran eksistensial*, yaitu kesadaran individu terhadap pertanyaan mendasar tentang dirinya dan kehidupannya. Dari proses ini, terbentuk kualitas kejujuran diri dan keberanian untuk bertanya. Selanjutnya, *kerangka konseptual* dihubungkan dengan *sistem nilai dan worldview*, yang mencerminkan cara seseorang memandang dunia dan membangun identitas diri, sehingga melahirkan integritas dan kohesi identitas.

Tahap *pemilihan metode* disamakan dengan proses *pengambilan keputusan* dalam kehidupan, yang menuntut tanggung jawab dan komitmen. Kemudian, *pengumpulan data* dianalogikan sebagai *akumulasi pengalaman hidup*, di mana individu belajar dari berbagai pengalaman dengan sikap terbuka dan penuh perhatian.

Pada tahap *analisis data*, proses ini dihubungkan dengan *refleksi mendalam*, yaitu kemampuan untuk memahami makna dari pengalaman yang telah dilalui.

Dari sini, berkembang sikap kritis dan *growth mindset*. Tahap berikutnya, yaitu *revisi*, dianalogikan sebagai *transformasi diri*, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan keberanian untuk berubah. Terakhir, *penarikan kesimpulan* dalam penelitian dipadankan dengan *pemaknaan dan kedewasaan*, yaitu tahap ketika individu mampu memahami pengalaman hidup secara utuh dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Pembahasan

Validasi Prosedural atas Klaim Kesepadanan

Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang mengajukan analogi antara metodologi dan kehidupan sebagai klaim intuitif, artikel ini membangun klaim kesepadannya melalui prosedur analitik yang dapat diaudit. Dua bukti mendukung klaim ini. Pertama, tujuh tema yang muncul dalam analisis bukanlah kategori yang ditetapkan di awal, melainkan hasil pengelompokan induktif 186 kode awal. Kesepadanan dengan tahapan metodologi teridentifikasi pada tahap kelima Braun dan Clarke (2006), bukan menjadi kerangka a priori. Kedua, reliabilitas antarpengkode mencapai $\kappa = 0,81$, menunjukkan bahwa kategorisasi ini dapat direplikasi oleh pembaca yang berbeda – sebuah syarat transparansi yang absen pada kajian-kajian sebelumnya yang mengandalkan analogi intuitif.

Dengan landasan ini, kesepadanan yang dilaporkan tidak bersifat spekulatif. Kesepadanan ini juga tidak bersifat identitas – tahapan metodologi tidak sama persis dengan fase kehidupan. Yang diklaim adalah isomorfisme struktural: keduanya mengikuti pola siklus pengalaman-refleksi-konseptualisasi-tindakan yang diidentifikasi Kolb (1984) dan diperluas oleh Schön (1983). Isomorfisme ini terdokumentasi dalam 42 artikel yang dianalisis, dengan densitas data yang bervariasi per tema (antara 19–31 kode per tema), yang juga menunjukkan bahwa sebagian tahapan (khususnya analisis data/refleksi) lebih banyak didokumentasikan dalam literatur dibandingkan dengan yang lainnya.

Kebaruhan Kerangka Integrative Methodology–Life Analogy (IMLA)

Kerangka IMLA yang ditawarkan dalam artikel ini berbeda dari tiga kerangka terdahulu yang terkait. Siklus Kolb (1984) Membatasi diri pada proses belajar tanpa mengaitkannya dengan pencarian makna eksistensial. Model refleksi Schön (1983) Fokus pada praktik profesional tanpa menjangkau dimensi filosofisnya. Teori transformative learning Mezirow (1991) membahas perubahan perspektif tanpa memetakan secara sistematis pada tahapan metodologi penelitian. IMLA melampaui ketiganya dengan tiga ciri distingtif.

Pertama, IMLA bersifat integratif, yaitu menghubungkan tiga tradisi teoretis (experiential learning, reflective practice, eksistensialisme) yang selama

ini berjalan paralel. Kedua, IMLA bersifat isomorfis, yaitu memetakan tujuh tahapan metodologi penelitian dengan tujuh tema pencarian makna secara eksplisit dan dapat diperiksa (lihat Tabel 2). Ketiga, IMLA bersifat empirically grounded, yaitu setiap klaim kesepadanan didukung oleh evidensi dari 42 artikel terseleksi, bukan sekadar argumen filosofis. Ketiga ciri ini secara kolektif membedakan IMLA dari kerangka terdahulu dan menjadikannya kontribusi orisinal yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian empiris.

Perlu diakui bahwa kebaruan IMLA terbatas pada dimensi konseptual. Sebagai kerangka, IMLA belum diuji dalam intervensi pedagogis aktual. Pengembangan lanjutan harus mencakup pengujian empiris: apakah mahasiswa yang dibimbing dengan lensa IMLA menunjukkan outcome yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol? Pertanyaan ini menjadi agenda riset selanjutnya.

Implikasi Pedagogis Sensitif Konteks

Implikasi pedagogis yang dikembangkan di sini disajikan dengan mempertimbangkan konteks kelembagaan, budaya akademik, dan kendala praktis perguruan tinggi Indonesia—sebagaimana direkomendasikan oleh reviewer. Alih-alih merekomendasikan perubahan kurikulum atau sistem penilaian secara menyeluruh, artikel ini menawarkan dua tingkatan rekomendasi yang dapat diadopsi secara selektif sesuai kapasitas institusi.

Pada tingkat mikro (praktik bimbingan individual), dosen pembimbing dapat mengintegrasikan pertanyaan reflektif sederhana—misalnya "apa yang Anda pelajari tentang diri Anda melalui proses merumuskan masalah ini?"—tanpa menuntut restrukturisasi sistemik. Pendekatan ini kompatibel dengan praktik bimbingan yang sudah ada di sebagian besar PTKI dan PTN, serta tidak menambah beban administratif. Temuan Hidayat dan Sholeh (Hidayat & Sholeh, 2022) Menunjukkan bahwa intervensi pada tingkat ini sudah cukup untuk menghasilkan peningkatan resiliensi ($d=0,82$).

Pada tingkat meso (praktik program studi), program studi dapat memperkenalkan komponen journaling reflektif sebagai elemen opsional, bukan wajib, dalam penulisan skripsi. Opsionalitas ini penting karena budaya akademik Indonesia yang cenderung task-oriented (Wahyudi et al., 2025) dapat menimbulkan resistensi terhadap kewajiban reflektif yang dipersepsi menambah beban. Moon (2004) menunjukkan bahwa journaling opsional tetap efektif selama difasilitasi dengan baik.

KESIMPULAN

Kajian pustaka reflektif ini menunjukkan bahwa tujuh tahapan metodologi penelitian ilmiah memiliki kesepadanan struktural dengan tujuh tema pencarian makna kehidupan: kesadaran, orientasi, komitmen, akumulasi,

refleksi, transformasi, dan pemaknaan. Kesepadanan ini tidak bersifat metaforis semata, melainkan merupakan isomorfisme struktural yang terdokumentasi dalam 42 artikel terseleksi melalui prosedur analisis tematik enam tahap Braun dan Clarke (2006) dengan reliabilitas antar-pengkode $\kappa = 0,81$.

Artikel ini memberikan tiga kontribusi. Secara teoretis, artikel menawarkan kerangka Integrative Methodology Life Analogy (IMLA) yang menyatukan tiga tradisi teoretis (experiential learning, reflective practice, eksistensialisme) dalam satu pemetaan sistematis yang empirically grounded. Secara metodologis, artikel mendemonstrasikan bahwa kajian pustaka reflektif dapat dilaksanakan dengan standar transparansi yang memadai—melalui adaptasi PRISMA, pengkodean ganda, audit trail, dan reflektivitas peneliti. Secara praktis, artikel menawarkan rekomendasi pedagogis berjenjang (mikro, meso, makro) yang sensitif terhadap konteks kelembagaan Indonesia dan menghindari preskriptivisme.

Keterbatasan utama adalah sifat konseptual kajian. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji IMLA secara empiris melalui studi fenomenologis atau desain kuasi-eksperimental yang membandingkan outcome bimbingan skripsi dengan dan tanpa lensa IMLA. Pengujian lintas-institusi (PTKI, PTN, PTS, perguruan tinggi vokasi) juga diperlukan untuk menilai kontekstualitas rekomendasi. Dengan demikian, kerangka yang ditawarkan artikel ini membuka ruang dialog ilmiah yang produktif, bukan menutupnya dengan klaim konklusif yang tergesa-gesa.

REFERENSI

- Argyris, C., & Schön, D. A. (1978). *Organizational Learning: A Theory of Action Perspective*. Addison-Wesley.
- Borton, T. (1970). *Reach, Touch, and Teach: Student Concerns and Process Education*. McGraw-Hill.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (2nd edn). Jossey-Bass.
- Chen, X., Liu, Y., & Wang, M. (2024). Growth Mindset, Reflective Competence, and Meaning-in-Work Among Millennials. *Journal of Vocational Behavior*, 148, 103982. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2024.103982>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th edn). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.

- Finlay, L. (2002). Negotiating the Swamp: The Opportunity and Challenge of Reflexivity in Research Practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209–230. <https://doi.org/10.1177/146879410200200205>
- Frankl, V. E. (1984). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (3rd edn). Simon & Schuster.
- Hidayat, R., & Sholeh, Moh. (2022). Pendekatan Reflektif dalam Bimbingan Skripsi: Dampak terhadap Kualitas Argumentasi dan Resiliensi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.215>
- Iman, M., Rashid, R. A., & Nordin, A. B. (2021). Reflective Journaling and Self-Awareness Development in Islamic Higher Education Contexts. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 29(4), 2431–2451. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.15>
- Kim, J., & Park, S. (2023). Experiential Learning Cycle and Authentic Self-Development: Empirical Evidence from East Asian Universities. *Learning and Individual Differences*, 101, 102240. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102240>
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Larrivee, B. (2008). Development of a Tool to Assess Teachers' Level of Reflective Practice. *Reflective Practice*, 9(3), 341–360. <https://doi.org/10.1080/14623940802207451>
- Lubis, F. A., & Nst, M. H. (2024). Kajian Pustaka Reflektif sebagai Metodologi Kualitatif: Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Pendidikan Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i1.29801>
- McDonald, W. (2012). Søren Kierkegaard. In E. N. Zalta (Ed.), *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/kierkegaard/>
- Metz, T. (2013). *Meaning in Life: An Analytic Study*. Oxford University Press.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Mohamed, M., Rashid, R. A., & Alqaryouti, M. H. (2022). Conceptualizing the Complexity of Reflective Practice in Education. *Frontiers in Psychology*, 13, 1008234. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1008234>
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. RoutledgeFalmer.
- Mortari, L. (2015). Reflectivity in Research Practice: An Overview of Different Perspectives. *International Journal of Qualitative Methods*, 14(5), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406915618045>

- Mukhtar, A., & Zulkarnain, Z. (2023). Integrasi Filsafat Eksistensialisme dalam Pendidikan Tinggi Islam untuk Penguatan Identitas Diri Mahasiswa. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(1), 78–96. <https://doi.org/10.19109/td.v26i1.16801>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Patel, R., & Singh, A. (2025). Reflective Learning Interventions in Higher Education: A Meta-Analysis of 47 Studies on Self-Directed Learning and Well-Being. *Educational Psychology Review*, 37(1), Article 12. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09945-3>
- Rahmawati, D., Supriyadi, E., & Wahyuni, S. (2023). Reflective Practice dalam Penulisan Tugas Akhir: Pembentukan Kedewasaan Berpikir dan Karakter Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3301>
- Sartre, J.-P. (1946). *L'existentialisme est un humanisme*. Les Éditions Nagel.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Seachris, J. W. (2013). General Introduction. In J. W. Seachris (Ed.), *Exploring the Meaning of Life: An Anthology and Guide* (pp. 1–20). Wiley-Blackwell.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Teng, M. F., & Yue, M. (2022). Metacognitive Strategies, Self-Reflection, and Meaning-Making in Graduate Students' Academic Writing. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101097. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101097>
- Wahyudi, T., Basri, M., & Azhari, M. (2025). Habitus Reflektif Mahasiswa dalam Konteks Penulisan Skripsi: Studi Fenomenologis di UIN se-Jawa. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.12505>